

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMA 6 “CITA-CITAKU” BERBASIS KEARIFAN LOKAL KELAS IV SD NEGERI 47 LUBUKLINGGAU

Elvina Junianti¹, Aswarliansyah², Aren Frima³

^{1,2,3}Universitas PGRI Silampari, Jl. Mayor Toha Taba Pingin, Lubuklinggau, 31626, E-mail: elvinajunianti0206@gmail.com, aswarliansyah55@gmail.com, frimasoemantri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain Bahan Ajar Tema 6 “Cita-Citaku” Berbasis Kearifan Lokal pada pembelajaran tematik yang valid, praktis, dan efektif. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 validator yaitu ahli media, bahasa, dan materi, Guru kelas, dan 31 siswa kelas IV SD Negeri 47 Lubuklinggau. Metode yang digunakan adalah *Research and Development (R&D)* dengan model 4-D yaitu *define, design, develop, deseminare*. Hasil analisis validasi ahli media memperoleh angka 0,85 dalam kategori sangat valid. Validasi ahli bahasa memperoleh angka 0,90 dengan kategori sangat valid. Validasi ahli materi memperoleh angka sebesar 0,88 dengan kategori sangat valid. Rekapitulasi persentase kepraktisan mencapai 93,6% dalam kategori sangat praktis. Kemudian hasil efektivitas memperoleh nilai *N-gain* sebesar 0,72 dalam kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa Bahan Ajar Tema 6 “Cita-Citaku” Berbasis Kearifan Lokal valid, praktis, dan efektif. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa Bahan Ajar Tema 6 “Cita-Citaku” Berbasis Kearifan Lokal layak digunakan dalam pembelajaran tematik siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Sekolah Dasar, Tematik, Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang dilakukan di sekolah merupakan salah satu upaya mengembangkan pengetahuan secara terarah dan terencana. Pendidikan Sekolah Dasar merupakan dasar pendidikan sebelum orang melanjutkan pendidikan ke sekolah selanjutnya sebagai dasar pendidikan. Sekolah Dasar harus mampu mengembangkan keterampilan dan kemampuan dasar yang akan berpengaruh pada seseorang di masa mendatang. Sekolah Dasar merupakan tingkat pendidikan formal yang tergolong awal. Pada tingkat ini terdapat beberapa aspek yang harus dikuasai siswa seperti kognitif, motorik, dan psikomotorik. Guru adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan karena guru bertatap langsung dengan peserta didik dalam proses

pembelajaran yang di dalam proses kegiatannya terjadi pentransferan ilmu pengetahuan serta penanaman nilai-nilai moral melalui bimbingan dari seorang pendidik (Febriandi, 2020). Dimana menjadi warga negara yang baik adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam pembelajaran tematik. Dimana pembelajaran tematik mencakup beberapa mata pembelajaran yang ada di Sekolah Dasar yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran diantaranya Bahasa Indonesia, IPS, IPA, PPKN, dan SBDP ke dalam berbagai tema, sehingga keterampilan berpikir anak berkembang dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Tema yang ada juga sesuai dengan kehidupan sehari-hari

siswa sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Menurut Prastowo (2016:45) pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang merupakan sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik, bermakna, dan autentik. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan, dalam pembelajaran tematik perlunya memiliki bahan ajar yang digunakan untuk menunjang pembelajaran.

Bahan ajar kurikulum 2013 di Sekolah Dasar memiliki ciri pembelajaran tematik menggunakan prinsip pembelajaran tema yang mengaitkan dari 1 mata pelajaran ke mata pelajaran yang lain, 1 tema memiliki tiga sampai empat subtema dan di dalam subtema ada beberapa mata pelajaran. Bahan ajar dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar. Menurut Prastowo (2013:297) bahan ajar yakni salah satu bentuk bahan atau alat yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, bahan yang di maksud ini bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, bahan ajar tematik dalam konteks kurikulum 2013 di Sekolah Dasar disusun dalam bentuk buku guru dan buku pegangan siswa yang sudah disediakan oleh kemendikbud namun, bahan ajar yang sudah ada masih diperlukan

pengembangan oleh guru. Pada bahan ajar yang terdapat di sekolah yang berbentuk buku cetak masih memuat konsep-konsep secara umum dan kurang menarik.

Proses belajar tidak hanya sekedar menghafal konsep-konsep namun, kegiatan menghubungkan konsep-konsep yang menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Menurut Sumantri (2015:162) pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan guru. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberi rasa aman bagi anak, dengan kata lain proses belajar bersifat individual dan kontekstual artinya siswa belajar dari lingkungan mereka dan kehidupan sehari-hari mereka.

Proses belajar dari pengalaman pribadi siswa menjadikan pembelajaran mudah dipahami oleh siswa, belajar dari lingkungan sekitar seperti lingkungan tempat tinggalnya, lingkungan sekolah, atau bahkan lingkungan masyarakat, dan setiap daerah memiliki nilai-nilai kebudayaan serta kearifan lokalnya masing-masing. Di sekolah dasar, pembelajaran yang berorientasi kearifan lokal belum diterapkan secara optimal meskipun sudah diterapkannya pembelajaran tematik menggunakan media pembelajaran yang dalam pengajarannya harus memuat kearifan lokal khususnya di sekolah dasar (Febriandi, 2021). Sedangkan menurut Suhartini (Wibowo,

2015:17) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam bentuk budaya, dan adat istiadat. Setiap daerah memiliki kearifan lokal masing-masing yang menjadi ciri khas dari suatu daerah tersebut, begitu pula dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh kota Lubuklinggau.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas IV SD Negeri 47 Lubuklinggau, pada saat ini siswa jauh lebih memahami budaya serta ciri khas dari daerah lain seperti lebih mengenal tari tari tradisional dari daerah lain, bangunan-bangunan sejarah, dibandingkan dengan daerah sendiri. Hal tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran bahan ajar yang digunakan yaitu buku paket dari pemerintah yang mengkaitkan tentang kearifan lokal secara umum. Maka dari itu diperlukan bahan ajar dalam proses pembelajaran yang memformulasikan bahan ajar berbasis kearifan lokal kota Lubuklinggau, agar siswa dapat memahami kearifan lokal baik secara umum maupun kearifan lokal daerahnya sendiri.

Dari permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa SD Negeri 47 Lubuklinggau membutuhkan suatu inovasi penggunaan bahan ajar agar dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar dan menambah wawasan siswa tentang kearifan lokal di daerahnya. Hal ini dapat diatasi dengan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal yang menyesuaikan daerah tempat tinggal siswa dalam pembelajaran tematik. Oleh karena itu, tidak ada salahnya guru mencoba menciptakan

kondisi belajar yang efektif dengan menggunakan bahan ajar sambil memperkenalkan kearifan lokal kota Lubuklinggau. Kebutuhan lainnya terletak pada kepraktisan penggunaan bahan ajar dalam proses belajar mengajar dengan adanya bahan ajar dapat membantu siswa untuk mencapai proses pembelajaran yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau R&D (*Research and Development*). Model pengembangan yang digunakan adalah 4-D. Penggunaan model ini cocok untuk mengembangkan media pembelajaran dan bahan ajar. Peneliti memilih model pengembangan 4-D dikarenakan urutan tahapan yang sistematis sehingga diharapkan dapat mengembangkan sebuah bahan ajar sebagai suatu hal yang inovatif. Menurut Sa'adah (2020:12) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan adalah suatu masalah atau produk yang diteliti bukan hanya produk yang benar-benar baru, akan tetapi boleh meneliti produk yang sudah ada kemudian dikembangkan dan dikaji ulang untuk menghasilkan tingkat keefektifan dan kebermanfaatan yang lebih tinggi dari tahap sebelumnya. Sedangkan menurut Fatirul & Walujo (2021:9) penelitian pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk, produk yang digunakan dalam pendidikan, dan pembelajaran. Produk yang dihasilkan dapat berupa buku atau bahan ajar, modul, bahan

pelatihan, materi belajar, media, evaluasi, metode pembelajaran, model pembelajaran, strategi pembelajaran, skenario pembelajaran, dan sistem pengelolaan dalam pembelajaran dan lain sebagainya (perangkat pembelajaran) yang berkaitan dengan sistem pendidikan dan pembelajaran.

Menurut Sugiyono (2016:297) menyatakan bahwa penelitian pengembangan (*R&D*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk dan menguji keefektifan produk tersebut. Sedangkan menurut Saputra (2017:8) metode *Research and Development (R&D)* merupakan metode penelitian yang menghasilkan sebuah produk dalam bidang keahlian tertentu. Teknik analisis data pengembangan yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Validitas instrumen

Menurut Winarni, (2018:175) mengemukakan bahwa validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dilaporkan oleh peneliti. Uji validitas pada tahap ini merupakan validitas teoritik yaitu validasi yang dilakukan oleh para ahli dibidangnya. Karakteristik yang akan divalidasi yaitu: kebahasaan, materi dan media yang dianalisis oleh validator bahan ajar yang telah dirancang lalu memberikan saran atau masukan pada rancangan bahan ajar. Dari lembar penilaian yang telah dilakukan akan menghasilkan data untuk menentukan kevalidan produk yang diperoleh pedoman pemberian skor di isi dengan ketentuan

sangat baik (5), baik (4), cukup (3), kurang (2), sangat kurang (1). Adapun pemberian nilai validitas dengan rumus sebagai berikut:

$$V = \sum s / [n(c - 1)]$$

Sumber: (Aiken dalam Hendryadi, dkk 2017:273)

Keterangan :

S : r – Io

Io : Angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini =1).

c : Angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini =5).

r : Angka yang dibedakan oleh seseorang penilai.

Pengambilan keputusan atau memberi makna tentang kualitas sebuah produk bahan ajar akan disesuaikan dengan tabel 3.1 tentang kriteria tingkat validasi.

Tabel 1

Interpretasi Validitas Aiken's V

Interval Rata-Rata	Kriteria
0,8 < V ≤ 1,0	Sangat Valid
0,4 < V ≤ 0,8	Cukup Valid
0 < V ≤ 0,4	Kurang Valid

Sumber: (Retnawati dalam Damayanti, dkk 2022:13)

b. Kepraktisan Bahan Ajar

Kepraktisan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal dapat dilihat dari hasil angket respon penilaian pada lembar dan kepraktisan siswa dan guru diberikan skor Sangat Baik (5), Baik (4), cukup (3), Kurang (2), Sangat Kurang (1) dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor total}} \times 100\%$$

Sumber: (Lestari, dkk dalam Gusdiana, dkk 2021:44)

Pengambilan keputusan atau memberi makna tentang kepraktisan bahan ajar akan disesuaikan dengan tabel 3.2 tentang kriteria tingkat kepraktisan.

Tabel 2
Kriteria Kepraktisan

Interval Rata-Rata	Kriteria
81% - 100%	Sangat Praktis
61% - 80%	Praktis
41% - 60%	Cukup Praktis
21% - 40%	Kurang Praktis
0% - 20%	Sangat Kurang Praktis

Sumber: (Lestari dalam Gusdiana, dkk 2021:44)

c. Analisis keefektifan

Untuk menguji keefektifan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal peneliti menggunakan tes. Tes dilakukan dengan cara *pretest* dan *posttest* pada siswa melalui soal pilihan ganda. Analisis hasil tes dilakukan ketika siswa telah menyelesaikan soal tes yang diberikan oleh peneliti. Dengan menentukan nilai rata-rata atau mean.

$$V = \sum s / [n(c - 1)]$$

Sumber: (Hake dalam Donna, dkk 2021: 3804)

Keterangan :

N-gain : Normalized

Spost : Rata-rata skor *post test*

Spre : Rata-rata skor *pre test*

Smaks : Skor maksimal

Pengambilan keputusan atau memberi makna tentang kualitas sebuah produk bahan ajar akan disesuaikan dengan tabel 3.3 tentang kriteria tingkat keefektifan dengan pedoman kriteria *n-gain*.

Tabel 3

Pedoman Kriteria *N-Gain*

<i>N-gain</i>	Kriteria
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Sumber: (Hake dalam Donna, dkk 2021: 3804)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengembangkan sebuah media pembelajaran yang sudah pernah diteliti sebelumnya yaitu bahan ajar. Media tersebut dikembangkan menjadi Bahan Ajar Tema 6 “Cita-Citaku” Berbasis Kearifan Lokal Kelas IV SD. Prosedur pengembangan dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan model pengembangan yang telah dipilih. Sebagaimana model 4-D yang terdiri dari empat tahap yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *deseminate* (penyebaran).

Uji coba dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan bahan ajar yang telah dikembangkan ada tiga tahapan yang harus dilakukan peneliti dalam kegiatan uji coba produk, yaitu uji ahli atau validasi, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan. Uji validasi dilakukan untuk menganalisis produk awal, dimana bahan ajar yang telah dirancang dari tiga aspek yaitu media, bahasa, materi akan di uji kevalidannya oleh validator ahli media, ahli bahasa, dan ahli materi. Dari hasil uji validasi, peneliti akan mendapat masukan dan saran dari para ahli validator. Oleh karena itu, peneliti melakukan revisi sesuai dengan masukan dan saran sehingga bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal dapat menjadi media yang

memenuhi kriteria valid. Dari validasi tersebut diperoleh data dari masing-masing ahli. Hasil analisis data tersebut akan diungkapkan secara lebih rinci di bawah ini.

Hasil validasi bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal yang diberikan oleh ahli media dianalisis menggunakan rumus *Aiken'V*. Hasil analisis validasi ahli media diperoleh V sebesar 0,85. Hasil analisis V berada pada interval $0,8 < V \leq 1,0$ dengan kriteria sangat valid. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal sangat valid dalam aspek media. Adapun hasil analisis validasi ahli bahasa menunjukkan nilai V yang diperoleh adalah 0,90. Dapat dikatakan bahwa bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal sangat valid dalam aspek bahasa. Kemudian hasil analisis validasi ahli materi diperoleh V sebesar 0,88 yang jika diklasifikasikan termasuk ke dalam kriteria sangat valid. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa materi yang terdapat dalam bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal sangat valid.

Tabel 4
Rekapitulasi Hasil Analisis Penilaian Validator

Validator	Skor	Kriteria
Ahli Media	0,85	Sangat valid
Ahli Bahasa	0,90	Sangat valid
Ahli Materi	0,88	Sangat valid
Rata-Rata	0,88	Sangat valid

Setelah selesai melakukan revisi, peneliti akan melakukan uji coba bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal kepada kelompok kecil (*Small Group Tryout*) yang terdiri dari 6 siswa dimana di sesuaikan dengan kemampuan siswa yaitu

2 orang kemampuan tinggi, 2 orang kemampuan sedang, dan 2 orang kemampuan rendah yang diketahui dari hasil wawancara dengan guru, uji coba dilakukan pada kelas IV.B.

Berdasarkan hasil analisis data kelompok kecil (*Small Group Tryout*) diperoleh persentase guru sebesar 96%, sedangkan persentase siswa memiliki persentase 91,2%. Jika direkapitulasi, uji kepraktisan memperoleh persentase sebesar 93,6% dengan kriteria sangat praktis. Senada dengan penelitian yang dilakukan Divan, S pada tahun 2018 yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal Untuk Siswa Kelas Kelas IV Sekolah Dasar” yang memperoleh persentase 90,41% dalam kriteria sangat praktis. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal memiliki nilai praktis untuk digunakan dalam pembelajaran.

Tabel 5
Rekapitulasi Hasil Analisis Kepraktisan

Penilai	Perolehan Persentase	Kriteria
Guru kelas IV.A	96%	Sangat praktis
6 siswa kelas IV.B	91,2%	Sangat praktis
Rata-Rata	93,6%	Sangat praktis

Uji coba lapangan diterapkan kepada kelompok besar yaitu 25 siswa kelas IV.A. Lalu, siswa diberikan tes untuk mengetahui hasil belajar, dari hasil belajar analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal mempunyai nilai praktis dan efektif sehingga dapat digunakan dalam

proses pembelajaran.

Hasil analisis rekapitulasi uji efektivitas mendapatkan rata-rata *pretest* 40,36 dan rata-rata *posttest* sebesar 83,3. Selanjutnya hasil tes dihitung dengan rumus *N-gain* yang memperoleh nilai sebesar 0,72. Nilai tersebut berada pada interval $g > 0,7$ dengan kriteria tinggi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal memiliki nilai efektivitas yang tinggi. Penelitian yang mendukung dalam nilai efektif adalah penelitian yang dilakukan Anjarsari, M., dkk 2022 yang berjudul “ Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis”. Hasil analisis memperoleh *N-gain* sebesar 0,53 termasuk ke dalam kriteria sedang. Dengan demikian, bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal dinyatakan efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

Tabel 6
Rekapitulasi Hasil Analisis Uji Efektivitas

Responden	Rata-Rata <i>Pretest</i>	Rata-Rata <i>Posttest</i>	<i>N-gain</i>	Kriteria
25 siswa	40,36	83,3	0,72	Tinggi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan yang telah dilakukan pada pembelajaran tematik bahwa bahan ajar tema 6 “Cita-Citaku” berbasis kearifan lokal kelas IV SD Negeri 47 Lubuklinggau, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian pengembangan ini menghasilkan bahwa bahan ajar tema 6 Cita-Citaku”

berbasis kearifan lokal kelas IV SD Negeri 47 Lubuklinggau menggunakan huruf *Times New Roman*, dicetak seperti buku pada umumnya menggunakan kertas A4 dengan ukuran 21,0 x 29,7 cm. Bahwa bahan ajar ini disertai dengan gambar yang sesuai materi pelajaran tema 6 kelas IV yang dikaitkan dengan kearifan lokal Lubuklinggau, pemilihan warna dengan resolusi yang baik. cerah, sehingga memotivasi siswa untuk bersemangat dalam belajar.

2. Pengembangan Bahan ajar tema 6 “Cita-Citaku” berbasis kearifan lokal kelas IV SD Negeri 47 Lubuklinggau yang valid, dan praktis telah melewati penilaian dapat dilihat sebagai berikut:

a. Bahan ajar tema 6 “Cita-Citaku” berbasis kearifan lokal kelas IV SD Negeri 47 Lubuklinggau telah melewati penilaian dan revisi dari validator media, bahasa, serta materi. Jumlah nilai yang telah direkapitulasi dari penilaian ketiga validator yaitu 0,88 dapat dikategorikan sangat valid.

b. Bahan ajar tema 6 “Cita-Citaku” berbasis kearifan lokal kelas IV SD Negeri 47 Lubuklinggau telah diuji coba kelompok kecil dengan melalui penilaian kepraktisan dari guru, serta 6 siswa kelas IV.B. Jumlah nilai yang telah direkapitulasi yaitu 93,6% dari penilaian dapat dikategorikan sangat praktis.

3. Bahan ajar tema 6 “Cita-Citaku” berbasis kearifan lokal kelas IV SD Negeri 47 Lubuklinggau telah diuji coba kelompok besar dengan melalui uji efektivitas kepada

25 siswa kelas IV.A. Jumlah nilai yang telah direkapitulasi uji efektivitas mendapat rata-rata *pretest* sebesar 40,36 dan rata-rata *posttest* sebesar 83,3, selanjutnya hasil tes dihitung dengan rumus *N-gian* yang memperoleh nilai sebesar 0,72 dari penilaian dapat dikategorikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, M., dkk (2022). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Buletin Konseling dan Psikoterapi*, 4(3), 473.
- Damayanti, L., Suana, W., Riyanda, A.R. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Augmented Reality Pengenalan Perangkat Keras Komputer. *IKHRAIT-INFORMATIKA*, 6(1), 10-19.
- Divan, S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal Untuk Siswa kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 3(1), 101-114.
- Donna, R., Ekok, A. S., Febriandi, R. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis *Powtoon* pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3804.
- Fatirul, A.N., Walujo, D.A. (2021). *Metode Penelitian Pengembangan Bidang Pembelajaran (Edisi Khusus Mahasiswa Pendidikan Dan Pendidik)*. Tangerang Selatan: Pascal Books.
- Gusdiana, P., Ekok, A. S., Firduansyah, D. (2021). Pengembangan Media Kotak Permainan *Spinning Wheel* pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 69 Lubuklinggau. *Linggau Jurnal Of Elementary School Education*, 1(2), 44-45.
- Hendryadi. (2017). Validitas Isi : Tahap Awal Pengembangan Kuesioner. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 2(2), 170-178.
- Lestari, F., Ekok, A. S., & Febriandi, R. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Problem Based Learning Pada Siswa Kelas V SD. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(3), 255-269.
- Nabila, S., Adha, I., & Febriandi, R. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3928-3939.
- Prastowo, A. (2016). *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Kencana.
- Sa'adah, R.N., Wahyu. (2020). *Metode Penelitian R&D (Research and Development)*. Malang: Literasi Nusantara.
- Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, M.S. (2015). *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik Ditingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali.
- Wibowo, A., Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarni, W.E. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara.